

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA KOMPETENSI DASAR BERIMAN KEPADA QADA DAN
QADAR BERBUAH KETENANGAN HATI**

**THE IMPLEMENTATION OF CONSTRUCTIVISM LEARNING MODELS IN
IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN THE ISLAMIC
RELIGION EDUCATION IN THE BASIC COMPETENCY OF BELIEF TO
THE QADA AND QADAR MAKES CONVENIENCE**

Annilta Manzilah 'Adlimah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: anniltamanzilah@gmail.com

Abstrak

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas XI F Semester 2 SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan siswa rendah adalah metode mengajar yang selama ini digunakan cenderung membuat siswa pasif dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam mengajarkan PAI di kelas XI F SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang pada tema Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati. Yang menjadi fokus penelitian siswa kelas XI F yang berjumlah 33 siswa. Lokasi penelitian di SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tindakan Siklus 1 diperoleh ketuntasan belajar klasikal 70% dengan nilai rata-rata 72,78. Hasil tindakan Siklus 2 diperoleh ketuntasan belajar klasikal 97% dengan nilai rata-rata 84,88. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI F SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang.

Kata Kunci: implementasi, model pembelajaran konstruktivisme, pendidikan agama Islam, hasil belajar siswa.

Abstract

The main problem in this study is the low learning outcomes of students of class XI F in the second semester of SMP N 1 Limpung Batang in academic year 2018/2019 on Islamic Education subjects. One factor that causes low student ability is the teaching method that has been used so far tends to make students passive and teacher-centered. To improve

student learning outcomes, the researchers applied the constructivism approach in teaching PAI in class XI F of SMP N 1 Limpung, Batang in the theme of "Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati." Which became the focus of research for students of class XI F, amounting to 33 students. Research location at Limpung 1 Junior High School in Batang Regency. This research is a classroom action research, carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages: planning, action, observation, and reflection. From the results of Cycle 1 actions, the classical learning completeness was 70% with an average score of 72.78. Cycle 2 results obtained 97% classical learning completeness with an average value of 84.88. Thus it can be concluded that the implementation of constructivism learning models can improve the learning outcomes of class XI F students of SMP N 1 Limpung Batang Regency.

Keywords: *implementation, constructivist learning model, Islamic education, student learning outcomes.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini akan membahas mengenai beberapa hal. *Pertama*, dimulai dari penjelasan konstruktivisme. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, ciri-ciri, dan langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme. *Kedua*, penulis akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini.. Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). *Ketiga*, penulis menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya berupa tabel hasil analisis nilai dari siswa-siswa yang telah diteliti beserta pembahasan dan analisisnya. *Keempat*, pada akhirnya penulis dapat memberikan kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami inti dari penelitian ini dan semoga dapat menjadikannya sebagai rujukan untuk penelitian lain.

Setiap sekolah ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yan berhasil dan sukses. Hanya saja, betapa beratnya tugas yang harus diemban ini. Sebab, ternyata belum semua sekolah tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, namun tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang menggemirakan.¹

¹Indah Sih Prihatini, "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Babat Agung Deket Lamongan," dalam *Akademika*, Vol. 10, No. 2 (2016): 205.

Kritik tajam sering dialamatkan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah karena dianggap kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagaman siswa. Meskipun siswa sudah diberi pelajaran tersebut, namun di masyarakat mereka seringkali tidak menggunakannya atau mengaplikasikannya apa yang mereka peroleh melalui sekolahnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seolah-olah hanya menjadi pelajaran selingan, tidak lebih penting dari pada pelajaran-pelajaran seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan sebagainya.

Pembelajaran PAI di sekolah merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, Tetapi pada kenyataannya hasil belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep PAI tidak sesuai dengan harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain,² sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.³

Selain itu penyebab rendahnya hasil belajar PAI yaitu dalam penyampaian materi pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit siswa memahami konsep dalam pembelajaran PAI. Jadi siswa tidak bisa menerima pembelajaran yang telah diberikan gurunya sehingga tingkat hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI kurang dari yang diharapkan.

Persoalan yang dihadapi saat ini di hampir semua lembaga pendidikan adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan. Di SMP N 1 Limpung yang merupakan sekolah model di Kabupaten Batang, telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang salah satunya

²Sarita & Poonam, "Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning," *International Journal of Academic Research and Development*, Vol. II, No. 4 (2017): 183.

³Dickson Adom, Akwasi Yeboah, & Attah Kusi Ankrah, "Constructivism Philosophical Paradigm: Implication for Research, Teaching, and Learning," *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, Vol. IV, No. 10 (2016): 1.

dengan mengadaptasikan gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme yang sesuai dengan karakteristik dari Pendidikan Agama Islam.

Mengingat pentingnya pelajaran PAI, maka usaha yang harus dilakukan yaitu dengan membenahi proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain ini juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Untuk mewujudkan itu, salah satu caranya adalah dengan penerapan pendekatan konstruktivisme.

Persoalan yang dihadapi saat ini di hampir semua lembaga pendidikan adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan. Di SMP N 1 Limpung yang merupakan sekolah model di Kabupaten Batang, telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasikan gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme yang sesuai dengan karakteristik dari Pendidikan Agama Islam.

Program pendidikan guru memainkan peran penting dalam masyarakat kita karena mereka melayani kepentingan umum.⁴ Salah satu tanggung jawab utama program pendidikan guru⁵ adalah menghasilkan guru kelas yang efektif.⁶ Penelitian pedagogis telah menunjukkan bahwa konstruktivisme dapat membantu guru menjadi sukses di kelas.⁷

Pembatasan penting dari pendidikan adalah bahwa guru tidak bisa hanya mengirimkan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman pribadi mereka.⁸ Oleh karena itu, demi kepentingan terbaik guru, mereka menjadi akrab dengan filosofi konstruktivisme pengajaran dan pembelajaran.

⁴S.J. Bostock, "Constructivism in Mass Higher Education: A Case Study," *British Journal of Educational Technology*, Vol. 29, No. 3 (1998): 225.

⁵V. Richardson, "Constructivist Pedagogy", *Teacher College Record*, Vol. 105, No. 9 (2003): 1623.

⁶Spiro, Feltovich, Jacobson, & Coulson, Cognitive Flexibility, "Constructivism, and hypertext: Random Access Instruction for Advanced Knowledge Acquisition in Ill-Structure Domains," *Educational Technology*, Vol. 31, No. 5 (1995): 24.

⁷S.C. Yang, "Designing Instructional Applications Using Constructive Hypermedia," *Educational Technology*, Vol. 95, No. 6 (1996): 45.

⁸Bada & Steve Olusegun, "Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning," *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vol. 5, No. 6 (2015): 66.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran apakah melalui penerapan pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI F SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang.

B. Model Pembelajaran Konstruktivisme

1. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak peneliti dan ilmuwan telah memberikan pemahaman tentang teori konstruktivisme ini. Mereka telah membuktikan bahwa konstruktivisme muncul dari pergeseran pemikiran behaviorisme ke kognitif.⁹

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan¹⁰ untuk pengajaran¹¹ dan pembelajaran¹² yang mengakui bahwa informasi dapat disampaikan¹³ tetapi pemahaman tergantung pada siswa.¹⁴ Konstruktivisme adalah teori belajar yang ditemukan dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana siswa dapat memperoleh pengetahuan dan belajar. Dengan kata lain, siswa belajar dengan memasukkan informasi baru bersama dengan apa yang sudah mereka ketahui.¹⁵

Efektivitas konstruktivisme adalah mempersiapkan siswa untuk penyelesaian masalah di lingkungan yang kompleks.¹⁶ Dalam teori Konstruktivisme; para siswa lebih aktif dalam membangun dan menciptakan pengetahuan,¹⁷ secara individu dan sosial, berdasarkan pengalaman mereka dan interpretasi.¹⁸ Akibatnya, akan ada perbedaan

⁹Andang Suhendi & Purwarno, "Constructivist Learning Theory: The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching," *Social Sciences & Humanities* (2018).

¹⁰Dagar V & Yadav A, "Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning," *Arts and Sciences Journal*, Vol. VII, No. 4 (2016): 1.

¹¹Yurdagul Bogar, Suna Kalender, & Mustafa Sarikaya, "The Effect of Constructive Learning Method on Students' Academic Achievement Retention of Knowledge, Gender and Attitudes Towards Science Course in "Matter of Structure and Characteristic" Unit", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 46 (2012): 1766.

¹²Fadzilah Abd Rahman & Jon Scaife, "Sustaining Constructive Learning Environment: The Role of Multi-Sources Regulation", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 35 (2011): 180.

¹³Semra Akyol & Seval Fer, "Effects of Social Constructivist Learning Environment Design on 5th Grade Learners' Learning," *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 9 (2010): 948.

¹⁴Nuket Gunduz & Cigdem Hursen, "Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation," *Procedia-Social and Behavioral*, Vol. 191 (2014): 526.

¹⁵Sarita & Poonam, "Constructivism..."

¹⁶Al-Huneidi Ahmad, *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education* (Universiteit Hasselt, 2018), 32.

¹⁷Jacqueline Grennon Brooks & Martin G. Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999), 4.

¹⁸Ruey Komulainen & Anas Al-Natsheh, "Constructivism Theory Based Learning: A Total Quality Approach," *Development Project Report*, February (2008), 526.

antara pengetahuan yang diajarkan dan pengetahuan yang dipelajari,¹⁹ karena setiap siswa menafsirkan pengetahuan berdasarkan pengalamannya dan membangun makna sendiri dari pengetahuan itu.²⁰

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Bhattacharjee dalam jurnalnya, mengemukakan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme, antara lain:

- a. Berbagai perspektif dan representasi konsep dan konten disajikan dan didorong.
- b. Tujuan dan sasaran berasal oleh siswa atau dalam negosiasi dengan guru atau sistem.²¹
- c. Guru melayani dalam peran pemandu, pemantau, pelatih, tutor dan fasilitator.²²
- d. Aktivitas, peluang, alat, dan lingkungan disediakan untuk mendorong kognisi meta, pengaturan analisis diri, refleksi & kesadaran.
- e. Siswa memainkan peran sentral dalam memediasi dan mengendalikan pembelajaran.
- f. Situasi belajar, lingkungan, keterampilan, konten dan tugas relevan, realistis, dan otentik dan mewakili kompleksitas alami 'dunia nyata'.²³
- g. Sumber data primer digunakan untuk memastikan keaslian dan kompleksitas dunia nyata.
- h. Konstruksi pengetahuan dan bukan reproduksi ditekankan.

¹⁹Clive Beck and Clare Kosnik, *A Social Constructivist Approach* (Albany: State University of New York Press, 2006), 8.

²⁰Tran Huy Duc, "Designing distance learning for the 21st century: Constructivism, Moore's transactional theory and Web 2.0", *Thesis*, School of Computing Blekinge Institute of Technology, 2012.

²¹Sarita & Poonam, "Constructivism: A New Paradigm...", 184.

²²Bada & Steve Olusegun, "Constructivism Learning...", 68.

²³Alex Koohang, Liz Riley, & Terry Smith, "E-Learning and Constructivism: From Theory to Application", *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Object*, Vol. V, 2009, 93.

- i. Konstruksi ini terjadi dalam konteks individu dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi dan pengalaman.²⁴
- j. Konstruksi pengetahuan sebelumnya, keyakinan, dan sikap siswa dipertimbangkan dalam proses konstruksi pengetahuan.
- k. Pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam ditekankan.
- l. Kesalahan memberikan kesempatan untuk wawasan ke dalam konstruksi pengetahuan siswa sebelumnya.²⁵
- m. Eksplorasi adalah pendekatan yang disukai untuk mendorong siswa untuk mencari pengetahuan secara mandiri dan mengelola mengejar tujuan mereka.
- n. Peserta didik diberikan kesempatan untuk pembelajaran pemagangan di mana ada peningkatan kompleksitas tugas, keterampilan, dan akuisisi pengetahuan.²⁶
- o. Kompleksitas pengetahuan tercermin dalam penekanan pada keterkaitan konseptual dan pembelajaran interdisipliner.²⁷
- p. Pembelajaran kolaboratif dan kooperatif disukai untuk mengekspos pembelajar ke sudut pandang alternatif.
- q. Pendidik difasilitasi untuk membantu siswa melakukan hanya di luar batas kemampuan mereka.
- r. Penilaian itu otentik dan terjalin dengan pengajaran.²⁸

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Driver dan Oldham²⁹, mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.

²⁴Jayeeta Bhattacharjee, "Constructivist Approach to Learning– An Effective Approach of Teaching Learning", on *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)*, Vol.I, No. 6 (2015): 69.

²⁵Maureen Tam, "Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning", *Educational Technology & Society*, Vol. 3, No. 2, 2000, 54.

²⁶Virginia Richardson, "Constructivist Pedagogy", *Teachers College Record*, Vol. 105, No.9, Dec 2003, 1626.

²⁷Indah Sih Prihatini, "Implementasi Model...", 209.

²⁸Jayeeta Bhattacharjee, "Constructivist Approach to...", 69.

²⁹Rosalind Driver & Valerie Oldham, "A Constructivist Approach to Curriculum Development in Science", *Studies in Science Education*, Vol. 13, No. 1, March 2008, 106.

- b. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster, dan sebagainya.
- c. Rekonstruksi ide, meliputi: 1) klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau .teman lewat diskusi ataupun pengumpulan ide. Saat siswa berhadapan dengan ide-ide lain, ia terangsang untuk merekonstruksi gagasannya jika tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok, 2) membangun ide baru yang dapat terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-teman, dan 3) mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Jika dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.³⁰

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan terhadap siswa-siswi kelas IX F semester 2 SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang. Penelitian ini dilaksanakan di semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Bebuah Ketenangan Hati.

Prosedur langkah-langkah PTK ini mengikuti prinsip dasar yang berlaku dalam PTK yaitu mulai dari tahap perencanaan (rencana tindakan),³¹ implementasi (pelaksanaan tindakan), observasi, dan refleksi yang diikuti perencanaan ulang jika

³⁰Rosalind Driver & Valerie Oldham, "A Constructivist Approach to Curriculum....," 106..

³¹Jameel Mostofo & Ron Zambo, "Improving Instruction in the Mathematics Methods Classroom Through Action Research," *Educational Action Research*, June (2015).

masih dijumpai masalah.³² Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2.³³

Langkah-langkah PTK pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme dengan mengkaji terlebih dahulu rencana pembelajaran yang telah disusun peneliti sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
2. Melakukan tindakan berupa pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme.
3. Melakukan pengamatan (observasi) pelaksanaan proses pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme.
4. Mengkaji dan melakukan refleksi pelaksanaan proses pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme sebagai bahan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.
5. Pada akhir pembahasan, siswa mengerjakan tes yang hasilnya dikaji dan dikomentari untuk menyusun rencana tindakan pada siklus 2.³⁴

Sedangkan pada siklus 2 dilaksanakan bila pada siklus 1 masih dijumpai permasalahan oleh siswa. Dengan langkah-langkah perencanaan tindakan sesuai dengan hasil analisis siklus 1, tindakan dilakukan sesuai dengan masalah yang masih ada kemudian dilakukan observasi dan refleksi kembali. Siklus 2 ini hanya diberikan kepada siswa-siswa yang dianggap masih mempunyai masalah pada siklus 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: *pertama*, observasi (pengamatan). Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri. Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme sebagai bahan perencanaan dan pelaksanaan tindakan berikutnya. *Kedua*, pencatatan dokumen. Pencatatan dokumen bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh berupa hasil catatan-catatan siswa pada buku kerja siswa dan catatan-catatan pendidik berupa hasil penilaian proses. *Ketiga*, tes. Hasil pekerjaan siswa dalam tes digunakan sebagai bahan perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme

³²Warren E. Combs & Kathy Wilhelmsen, "In-Class "Action" Research Benefits Research, Teacher, and Students," *The High School Journal*, Vol. 62, No. 6 (2015).

³³Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas," dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1 (2008): 92.

³⁴Ibid.

berikutnya. Di samping itu, tes juga digunakan untuk mengkaji peningkatan pemahaman siswa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu, akan ditentukan pula tabel frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus. data yang dianalisa berupa rata-rata dan persentase hasil belajar siswa. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI pada kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati di kelas XI Semester 2 SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang tahun pelajaran 2018/2019.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Tes Awal

Materi tes awal diikuti oleh 33 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Dari analisis hasil tes awal dapat diketahui bahwa ada banyak siswa yang masih kesulitan mengerjakan tes awal pada kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati, dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 65 sehingga diperoleh nilai rata-rata 72,78. Banyaknya siswa yang tuntas adalah 23 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 70%.

2. Hasil Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan dengan mengacu pada RPP Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati. Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit pada hari Jum'at, 4 Januari 2019 dengan semua siswa hadir pada saat peneliti melaksanakan tindakan siklus 1 dan hasil evaluasi siswa pada siklus 1 dengan kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus 1

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	95
2.	Nilai terendah	65
3.	Nilai rata-rata	72,78
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	23 siswa
5.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	10 siswa
6.	Persentase ketuntasan klasikal	70%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami dari 33 siswa yang mengikuti tes akhir siklus 1 terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai kurang dan 23 siswa yang memperoleh nilai baik dengan nilai rata-rata 72,78. Dari hasil analisis dapat dikatakan pula secara umum siswa belum memahami dengan baik materi yang diajarkan. Hasil ini memberikan pengertian bahwa ketuntasan belajar masih belum terpenuhi karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila mencapai nilai 75.

a. Observasi Siklus 1

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru di sekolah tersebut untuk melihat keaktifan dan kesenangan siswa pada waktu menerima pelajaran. Agar mempermudah observasi terhadap kegiatan siswa dan guru, digunakan format observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Lembar observasi terdiri dari dua, yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI tentang kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati melalui pendekatan konstruktivisme.

Hasil pengamatan guru di siklus 1 berada pada kategori baik dengan persentase 80%. Aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus 1 adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar saat mengerjakan lembar kegiatan, dan memberikan penghargaan pada kelompok dengan kinerja baik agar belajar yang diperoleh siswa bisa lebih optimal.

Hasil pengamatan siswa di siklus 1 berada pada kategori kurang dengan persentase 40%. Hal itu terjadi karena pada siklus 1 siswa pada umumnya belum terlalu baik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis masih kurang, kurang ikut berpartisipasi dalam diskusi

kelompok dan siswa masih bingung dalam menyimpulkan materi. Dari hasil analisis siklus terlihat bahwa dari jumlah total siswa 33 siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 23 siswa atau 70%, sedangkan siswa yang belum mencapai standar ketuntasan 75 adalah sebanyak 10 siswa atau 33% . dengan rata-rata daya serap keseluruhan adalah 51,5%. Artinya hasil belajar siswa belum mencapai target pada indikator yang diharapkan yaitu secara klasikal dikatakan apabila mencapai 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 75 ke atas.

b. Refleksi Siklus 1

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan wawancara dengan siswa dan menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi dan tes akhir untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada saat melaksanakan pembelajaran di siklus 1 agar pada saat melaksanakan siklus 2 hal-hal tersebut tidak lagi dan hasil yang dicapai bisa lebih optimal.

Kegiatan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data, dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi, peneliti menyederhanakan semua data yang diperoleh dari pengumpulan data, menyeleksi kekurangan dan kelebihan pada proses pembelajaran, kemudian data yang diperoleh disusun secara sederhana dalam bentuk tabel. Sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan.

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru telah berusaha tampil dengan baik dan telah memenuhi langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Akan tetapi, dari hasil observasi guru pada siklus 1 masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru belum mampu menciptakan interaksi yang aktif antar siswa dan siswa serta siswa dan guru disebabkan guru hanya fokus pada materi yang diajarkan tanpa memperhatikan interaksi siswa dan siswa serta siswa dan guru dan solusinya adalah guru harus mampu menciptakan interaksi aktif antara siswa dan siswa serta siswa dengan guru.

- 2) Pemberian bimbingan kepada siswa belum optimal disebabkan guru tidak melakukan pembimbingan terhadap siswa dan solusinya adalah guru harus memberikan bimbingan kepada siswa.
- 3) Menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan belum optimal disebabkan ketidakjelasan pemberian kegiatan yang akan dilaksanakan dan solusinya adalah menjelaskan secara jelas kegiatan yang akan dilaksanakan siswa.
- 4) Mengarahkan siswa ke dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan konstruktivisme belum optimal disebabkan guru tidak memberikan saran-saran kepada siswa dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan konstruktivisme dan solusinya adalah guru harus memberikan saran atau masukan kepada siswa dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan konstruktivisme.
- 5) Interaksi guru dan siswa masih kurang disebabkan adanya rasa takut siswa terhadap guru sehingga tidak adanya interaksi antara siswa dan guru dan solusinya adalah guru tidak memberikan pengertian tentang pentingnya interaksi antara guru dan siswa.
- 6) Pengelolaan waktu masih belum diupayakan secara maksimal disebabkan dalam proses pembelajaran guru tidak memperhatikan waktu yang optimal dan solusinya adalah guru harus mengoptimalkan waktu dalam proses pembelajaran.
- 7) Hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal belum mencapai target yang diharapkan disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan atau kegiatan yang diberikan oleh guru dan solusinya adalah guru harus mengupayakan agar hasil pembelajaran harus maksimal dengan cara menguasai materi ajar dan siswa yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui beberapa kekurangan dan kelemahan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran PAI dengan kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati pada siklus 1 sehingga hal tersebut dapat diantisipasi dan diperbaiki agar tidak terjadi lagi pada kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati pada siklus 2 dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu pendekatan konstruktivisme.

3. Hasil Tindakan Kelas Siklus 2

Berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan tindakan siklus 2, maka diperoleh hasil pengamatan guru terhadap kegiatan penelitian dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh kolaborator yang waktu pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh peneliti. Dalam hal ini, observasi guru difokuskan kepada kegiatan peneliti pada waktu menggunakan pendekatan konstruktivisme, dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Observasi terhadap kegiatan penelitian dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan format yang sama seperti pada siklus 1. Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan dengan mengacu pada RPP dengan kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit pada hari Jum'at, 11 Januari 2019. Analisis tes siklus 2 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus 2

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	70
3.	Nilai rata-rata	84,88
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	32 siswa
5.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	1 siswa
6.	Persentase ketuntasan klasikal	97%

Berdasarkan analisis hasil siklus 2, dapat disimpulkan dari 33 siswa yang mengikuti tes sebanyak 32 siswa yang memperoleh nilai standar ketuntasan di atas 75, sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 75 adalah sebanyak 1 orang dengan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan sebesar 97%. Artinya hasil belajar sudah mencapai target yang diharapkan.

Dari hasil pelaksanaan tindakan di siklus 2 dapat diketahui bahwa dari 33 siswa yang mengikuti tes akhir terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai tertinggi 100, 3 siswa memperoleh nilai 95, 11 siswa memperoleh nilai 90, 3 siswa memperoleh nilai 85, 5 siswa memperoleh nilai 80, 8 siswa memperoleh nilai 75, dan yang memperoleh nilai terendah 70 yaitu 1 siswa, banyaknya siswa yang tuntas 32 siswa dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 97%.

a. Observasi Siklus 2

Berdasarkan perolehan pada siklus 2, observasi kegiatan guru dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati telah mencapai hasil 100% berada pada kategori sangat baik. Hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus 2 telah berada pada kategori sangat baik dengan persentase nilai rata-rata 98,5%. Kendala yang terjadi adalah siswa masih kurang optimal dalam membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, akan tetapi dalam hal menjawab pertanyaan sudah lebih baik daripada siklus 1. Berdasarkan data analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 33 siswa telah memperoleh nilai standar ketuntasan di atas 75 adalah sebanyak 32 siswa atau 97%, sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 75 adalah sebanyak 1 orang atau 3%, dengan rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 94%. Artinya, hasil belajar siswa sudah mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan yaitu secara klasikal siswa dikatakan berhasil belajar apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 75 keatas.

b. Refleksi Siklus 2

Berdasarkan hasil evaluasi/tes akhir, lembar observasi siswa siklus 2 dan lembar observasi guru siklus 2 dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan telah maksimal. Adapun hasil refleksi selama berlangsungnya kegiatan tindakan siklus 2 adalah:

- 1) Ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 100% dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 50% pada siklus 1 menjadi 98,5% pada siklus 2.
- 2) Siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan lembar kegiatan pada siklus 1 didorong untuk lebih aktif bekerja dalam melakukan bimbingan secara menyeluruh dan terus memantau setiap siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan sehingga pada siklus 2 siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja sama.
- 3) Pada saat menyimpulkan materi guru terus memotivasi siswa agar berani berbiacara dan mengeluarkan pendapat sehingga pada siklus 2 siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1 dapat diatasi pada siklus 2, ini artinya pembelajaran PAI pada

kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme telah berlangsung dengan baik dan dapat dikatakan tuntas sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4. Pembahasan

Pertemuan pertama disosialisasikan tentang pembelajaran pendekatan konstruktivisme para siswa sangat merespon. Namun pada saat pembagian kelompok yang memang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan tes hasil belajar dan beberapa kriteria pembentukan kelompok dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme, antara lain latar belakang sosial dan jenis kelamin, pada umumnya siswa cenderung menerima, walaupun masih ada siswa yang menolak dengan alasan kalau berbeda jenis kelamin, maka tidak dapat bekerja sama dengan baik. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap di antara mereka untuk menyelesaikan soal yang diberikan serta biasanya kerja kelompok hanya didominasi oleh satu orang. Bahkan ada siswa yang hanya bermain-main atau bercerita dan mengganggu teman dekatnya tanpa memperdulikan temannya yang lain berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian besar siswa menginginkan teman yang menjadi anggota kelompoknya adalah teman yang dekat dengannya dan pintar.

Skor perkembangan siswa secara individu pada pertemuan pertama sangat tinggi disebabkan karena tingginya semangat mereka untuk diskusi kelompok. Namun, pada pertemuan kedua, skor perkembangan tiap siswa pada umumnya turun, hal ini disebabkan karena ketidak kompakannya di antara anggota kelompok, yang tidak bisa saling memberi dan saling menerima sehingga di antara mereka banyak yang acuh tak acuh untuk berdiskusi. Namun guru menjelaskan bahwa belajar secara kelompok dapat memupuk sikap saling menghargai pendapat individu dan kerjasama di antara kelompok.

Penerapan pembelajaran pendekatan konstruktivisme ini melalui metode belajar kelompok, umumnya siswa masih bingung, ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati yang terjadi lingkungan pun, umumnya siswa lebih berani menjawab secara serempak. Namun, bila pertanyaan itu datang dan diminta satu siswa untuk menjawab, hanya siswa yang memang pintar yang mengacungkan tangan untuk menjawab. Mereka hanya saling menunjuk antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru

mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti umumnya siswa masih memiliki difat keraguan untuk berani menjawab pertanyaan lisan dari guru apalagi untuk menyelesaikannya di papan tulis.

Menjelang akhir pertemuan pelaksanaan siklus 1 sudah menampakkan adanya kemajuan. Siswa mulai memahami aturan dasar pembelajaran pendekatan bahwa siswa mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok yang lain terlebih dahulu bila menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal, sebelum mengajukannya kepada guru. Hal lain yang dapat dilihat adalah semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani maju di papan tulis. Dan secara umum terlihat adanya keaktifan dalam setiap kelompok.

Memasuki siklus 2, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru terus memberikan dorongan dan motivasi sebelum memulai pelajaran untuk bekerjasama, saling membagi tugas dalam kelompok untuk menyelesaikan soal dalam kelompoknya. Ini terlihat dari tidak ada lagi siswa yang hanya bermain-main di tempat duduknya atau bercerita dengan teman didekatnya. Sebab jika ada yang melakukannya, maka temannya yang lain akan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat terbukti dari antusiasme siswa dari setiap kelompok sebagai wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan menyelesaikan di papan tulis. Hal ini menunjukkan adanya keberanian mereka untuk menjawab atau tampil di hadapan teman-temannya. Ini terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Di samping itu, mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa di suatu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan pembelajaran pendekatan konstruktivisme ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian, serta motivasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang iman kepada qada dan qadar secara individu sebagai akibat dari hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus 1 dengan jumlah siswa 33 siswa diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 23 siswa dan 10 siswa belum tuntas dengan persentase daya ketuntasan klasikal sebesar 70% dan rata-rata daya serap belajar keseluruhan 51,5%. Pada siklus 2 siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa dan terdapat 1 siswa yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 97% dan rata-rata daya serap keseluruhan 98,5%. Terdapat peningkatan sebesar 27% dari persentase ketuntasan belajar klasikal siklus 1 dan persentase rata-rata daya serap keseluruhan terdapat peningkatan sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI F semester 2 SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang tahun pelajaran 2018/2019 pada kompetensi dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati.

F. Daftar Pustaka

- Adom, Dickson; Akwasi Yeboah & Attah Kusi Ankrah. "Constructivism Philosophical Paradigm: Implication for Research, Teaching, and Learning." *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, Vol. IV, No.10 (2016): 1-9.
- Ahmad, Al-Huneidi. *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education*. Universiteit Hasselt, 2018.
- Akyol, Semra & Seval Fer. "Effects of Social Constructivist Learning Environment Design on 5th Grade Learners' Learning." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 9 (2010): 948-953.
- Bada & Steve Olusegun. "Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning." *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vol. 5, No. 6 (2015): 66-70.
- Beck, Clive and Clare Kosnik. *A Social Constructivist Approach*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Bhattacharjee, Jayeeta. "Constructivist Approach to Learning– An Effective Approach of Teaching Learning." *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)*, Vol. I, No.6 (2015): 65-74.
- Bogar, Yurdagul; Suna Kalender & Mustafa Sarikaya. "The Effect of Constructive Learning Method on Students' Academic Achievement Retention of Knowledge, Gender and Attitudes Towards Science Course in 'Matter of Structure and

- Chrcharacteristic' Unit." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 46 (2012): 1766-1770.
- Bostock, S.J. "Constructivism in Mass Higher Education: A Case Study." *British Journal of Educational Technology*, Vol. 29, No. 3 (1998): 225-240.
- Brooks, Jacqueline Grennon & Martin G. Brooks. *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999.
- Combs, Warren E. & Kathy Wilhelmsen. "In-Class 'Action' Research Benefits Research, Teacher, and Students." *The High School Journal*, Vol. 62, No. 6 (2015).
- Dagar, V & Yadav A. "Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning." *Arts and Sciences Journal*, Vol. VII, No. 4 (2016): 1-4.
- Driver, Rosalind & Valerie Oldham. "A Constructivist Approach to Curriculum Development in Science," *Studies in Science Education*, Vol. 13, No. 1 (2008): 105-122.
- Duc, Tran Huy. "Designing distance learning for the 21st century: Constructivism, Moore's transactional theory and Web 2.0." *Thesis*. School of Computing Blekinge Institute of Technology, 2012.
- Gunduz, Nuket & Cigdem Hursen. "Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation." *Procedia-Social and Behavioral*, Vol. 191 (2014): 526-533.
- Komulainen, Ruey & Anas Al-Natsheh. "Constructivism Theory Based Learning: A Total Quality Approach." *Development Project Report*, February (2008): 526-533.
- Koohang, Alex; Liz Riley, & Terry Smith. "E-Leraning and Constructivism: From Theory to Application." *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Object*, Vol. V (2009): 91-109.
- Mostofo, Jameel & Ron Zambo. "Improving Instruction in the Mathematics Methods Classroom Through Action Research." *Educational Action Research*, June (2015).
- Prihatini, Indah Sih. "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Babat Agung Deket Lamongan." dalam *Akademika*, Vol. 10, No. 2 (2016): 205-218.
- Rahman, Fadzilah Abd & Jon Scaife. "Sustaining Constructive Learning Environment: The Role of Multi-Sources Regulation." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 35 (2011): 180-186.
- Richardson, Virginia. "Constructivist Pedagogy." *Teachers College Record*, Vol. 105, No. 9 (2003): 1623-1640.
- Sarita & Poonam. "Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning." *International Journal of Academic Research and Development*, Vol. II, No. 4 (2017): 183-186.
- Spiro, Feltovich; Jacobson, & Coulson. "Cognitive Flexibility: Constructivism, and Hypertext: Random Access Instruction for Advanced Knowledge Acquisition in Ill-Structure Domains." *Educational Technology*, Vol. 31, No. 5 (1995): 24-33.

- Suhendi, Andang & Purwarno. "Constructivist Learning Theory: The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching." *Social Sciences & Humanities*, (2018).
- Tam, Maureen. "Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning." *Educational Technology & Society*, Vol. 3, No. 2 (2000): 50-60.
- Widayati, Ani. "Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1 (2008): 87-93.
- Yang, S.C. "Designing Instructional Applications Using Constructive Hypermedia." *Educational Technology*, Vol. 95, No. 6 (1996): 45-50.